BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Dalam Ketentuan Pasal 12 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 119 Tahun 2014 menyatakan bahwa mekanisme pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan pemberian penugasan, pengumpulan, dan penilaian tugas baik secara *online* (dalam jaringan/jarak jauh) maupun *offline* (luar jaringan).

Penugasan kepada siswa melalui daring atau jarak jauh merupakan salah satu hal yang perlu di perhatikan tak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Krishnan (2016) mengemukakan bahwa penugasan matematika secara jarak jauh kurang disukai oleh siswa. Lebih dari 50% siswa tidak menyukainya. Selaras dengan temuan tersebut, survei yang dilakukan oleh Komisi Perlidungan Anak Indonesia (2020) menyebutkan bahwa terdapat 1700 siswa dari berbagai jenjang pendidikan, sebanyak 76,7% di antaranya mengaku tidak menyukai penugasan jarak jauh. Dalam survei MIN.CO.ID (2020) juga disebutkan bahwa beratnya penugasan juga merupakan salah satu yang menjadi aduan siswa sebanyak 73,2 % responden merasakan beratnya mengerjakan tugas-tugas dari para guru selama penugasan jarak jauh. Kesulitan yang dihadapi siswa dari 1700 responden sebanyak 77,8% kesulitannya adalah tugas menumpuk karena seluruh guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit.

Sagala (2005, hal. 219) mendefinisikan metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung jawabkan. Siswa dapat mengerjakan tugas di dalam kelas, halaman sekolah, di perpustakaan, di bengkel, di laboratorium, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat di kerjakan. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

Djamarah & Zain (2006, hal. 85) menyatakan banyak manfaat dari metode penugasan di antaranya merangsang aktivitas belajar siswa, mengembangkan kemandirian siswa dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan pola pikir. Menurut Suprihatiningrum (2013, hal. 292) pemberian tugas yang dilakukan oleh guru bertujuan memberikan bekal tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dengan tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara individu atau berkelompok.

Penugasan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, sesuai dengan karakteristik tugasnya. Melalui tugas kolaboratif siswa dapat memposisikan tugas secara individu maupun kelompok. Kapitanoff (2009) mengutarakan bahwa penugasan kolaboratif dapat mengembangkan atribut positif seperti memahami perspektif orang lain, kesabaran, mendengarkan dengan baik, kejujuran, akomodasi satu sama lain dan kemampuan konsultatif yang bertolak belakang dengan kemampuan kompetisi. Dalam Tebeaux (1991) disebutkan penugasan kolaboratif membantu siswa untuk melihat penugasan sebagai pengalaman belajar dan juga membantu seseorang untuk belajar memahami cara pandang orang lain yang mungkin berbeda dan mungkin lebih akurat yang harus diterima.

Menurut penelitian Meseke, Nafziger, & Meseke (2008) menjelaskan beberapa manfaat dari penugasan kolaboratif yaitu penghapusan dalam kecurangan dalam penugasan individu, menurunkan kecemasan dan stres pada penugasan individu, meningkatkan kepuasan dan motivasi siswa yang mengarah pada peningkatan kinerja penugasan, lebih banyak belajar dan mengembangkan kemampuan resolusi konflik. Russo & Warren (1999, hal. 47) menerangkan bahwa kecemasan negatif mempengaruhi ingatan informasi yang dipelajari. Oleh karena itu siswa di perbolehkan untuk bekerja sama dan membangun pengetahuan satu sama lain sehingga meningkatkan pemahaman.

Pelt & Gillam (1991) menginterpretasikan bahwa penugasan kolaboratif membina belajar siswa yang tidak hanya di bidang subjek tetapi juga kepribadian dan kecakapan hidup. Ini membantu siswa untuk tidak selalu terikat dari gagasan sendiri tetapi menerima, mengevaluasi kritik, saran dari orang lain serta

menggabungkan pandangan sendiri dengan pandangan orang lain dalam pekerjaan mereka. Menurut Homp (2019) tugas kolaboratif merupakan sebuah tugas dimana satu atau lebih siswa harus bekerjasama untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah atau suatu produk yang mana satu nilai untuk satu tim. Wafula (2021, hal. 11) menyatakan bahwa dalam penugasan kolaboratif siswa diminta untuk mengerjakan tugas secara individu yang dilanjutkan kerjasama tiga orang. Jarvenoja & Jarvela (2009) menyampaikan bahwa untuk memastikan partisipasi seluruh siswa pada penugasan kolaboratif, penugasan dibagi menjadi bagian-bagian terpisah dan setiap anggota tim diberikan bagian untuk ditangani dengan pertukaran ide di antara anggota. Anggota tim kemudian membagikan pekerjaan mereka dan menulis dokumen tim atau dokumen individu.

Jeprianto (2021, hal. 17) mengatakan bahwa penugasan bertujuan untuk mengukur atau memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi belajarnya. Senada dengan Majid (2007) pada prinsipsinya, penilaian melalui penugasan adalah untuk menilai kinerja ataupun produk dari penugasan tersebut.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa penilaian saat ini di arahkan pada abad 21 yang mendorong siswa agar siswa mampu mencari tahu informasi dari berbagai sumber, tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi merumuskan masalah, berpikir analitis, dan menekankan pada kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Senada dengan *Assessment and teaching of 21st century skills (ATC21S)* membagi kecakapan abad 21 menjadi 4 bagian yaitu (1) cara berpikir, (2) cara bekerja, (3) alat untuk bekerja, dan (4) kecakapan untuk hidup (Binkley, et al., 2010).

Wiwik (2019, hal. 5) menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar sehingga penilaian dan proses pembelajaran tidak lagi diposisikan secara terpisah. Senada dengan Winaryati (2018, hal. 12) penilaian berorientasi pada mempersiapkan siswa untuk memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan nyata di lingkungan global yang kompleks di masa depan.

Winaryati (2018) mengemukakan bahwa penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan tentang fakta diskrit, namun juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara kompleks dalam segala situasi. Senada dengan Black & William, Budiyono bahwa penilaian bukan hanya dipandang sebagai cara memberitahukan kepada siswa dengan nilai atau skor pada akhir materi yang mengakibatkan subjektivitas yang bias dan tidak menguntungkan pada kualitas pembelajaran, diantaranya (1) tujuan utama penilaian lebih dipandang sebagai kompetisi, membandingkan siswa yang satu dengan siswa yang lain ketimbang perbaikan personal, (2) kurang memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa, (3) memisahkan penilaian dalam proses pembelajaran (Purnomo, 2014).

Dengan penilaian melalui penugasan kolaboratif diharapkan siswa dapat menumbuhkan kompetensi belajarnya. Salah satu kemampuan diharapkan dalam penugasan tersebut adalah kemampuan kolaboratif. Pentingnya kemampuan kolaboratif telah disampaikan oleh Funali. Dalam penelitiannya, Funali memberikan soal kepada 16 siswa untuk dikerjakan secara individu hasilnya hanya 5 siswa dengan skor tuntas yakni dengan skor 87,5 sedangkan 11 siswa mendapatkan skor tidak tuntas yakni dibawah 65. Artinya presentase tuntas klasikal sebesar 31,25%. Setelah Funali membentuk tim kecil dan kembali memberikan soal kepada 16 siswa untuk dikerjakan secara kolaborasi, hasilnya meningkat cukup signifikan. Sebanyak 10 siswa mendapatkan skor tuntas yakni diatas skor 65, sedangkan 6 siswa mendapatkan skor dibawah 65. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan kolaboratif siswa sangat penting dan efektif dalam membantu memecahkan masalah secara bersama-sama (Alia, 2020).

Apriono (2009, hal. 298) mengatakan bahwa kemampuan kolaborasi siswa dapat membangun pengetahuan melalui dialog, saling berbagi informasi dengan teman sejawat dan guru, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam penugasan yang lebih tinggi. Menurut Zubaidah (2017, hal. 4) kemampuan kolaborasi yang efektif serta kemampuan dalam menggunakan teknologi serta sosial media memungkinkan terjadinya kolaborasi antar siswa dalam kelompok-kelompok melalui diskusi untuk menyampaikan ide, bertukar sudut pandang yang

berbeda, mencari klarifikasi, berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.

Namun dalam penilaian PISA mengungkapkan bahwa kekurangan yang bermasalah dalam hal kompetensi siswa adalah kemampuan kolaborasi (OECD, 2017). Sekitar 8% siswa di negara-negara anggota OECD mencetak skor pada level tertinggi (level 4), tingkat ini menuntut siswa menyelesaikan tugas yang membutuhkan bentuk kolaborasi kompleks pada masalah yang sangat menantang untuk dipecahkan. Kolaborasi mengharuskan mereka untuk mengatasi hambatan sosial dalam perilaku tim, untuk menyelesaikan atau menghindari konflik tim, dan mengambil inisiatif untuk memimpin tim dalam menangani tantangan yang paling sulit. Mereka dapat menyeimbangkan aspek kolaborasi dan pemecahan masalah dari tugas yang disajikan, mengidentifikasi jalur yang efisien untuk solusi masalah, dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa 28% dari siswa berada di level 3, dimana siswa dapat menyelesaikan tugas dengan persyaratan penyelesaian masalah yang kompleks atau tuntutan kolaborasi yang kompleks. Siswa ini dapat melakukan tugas multi-langkah yang membutuhkan integrasi berbagai informasi. Mereka mengatur peran dalam tim dan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan oleh anggota tim tertentu untuk menyelesaikan masalah. Siswa level 3 dapat mengenali informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, memintanya dari anggota tim yang sesuai, dan identifikasi ketika informasi yang diberikan salah. Ketika konflik mucul, mereka dapat membantu anggota tim menegosiasikan solusi.

Selanjutnya 35% di level 2, siswa dapat berkontribusi dalam upaya kolaboratif pada suatu masalah yang tingkat kesulitannya menengah. Mereka dapat membantu menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi dengan anggota tim tentang tindakan yang akan dilakukan dipertunjukkan. Mereka dapat memberikan informasi secara sukarela yang tidak secara khusus diminta oleh anggota tim lain. Siswa tingkat 2 memahami bahwa tidak semua anggota tim memiliki informasi yang sama dan mampu mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Mereka dapat membantu tim membangun pemahaman bersama tentang langkah-langkah tersebut diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Para siswa ini

dapat meminta informasi tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan meminta persetujuan atau konfirmasi dari anggota tim tentang pendekatan yang akan dilakukan. Siswa di atas level 2 dapat mengambil inisiatif untuk menyarankan langkah logis berikutnya, atau mengusulkan pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah. Sisanya 29% dari siswa berada pada item pemecahan yang membutuhkan bentuk kompleksitas terendah yaitu level 1. Di level 1, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan kompleksitas masalah rendah dan kompleksitas kolaborasi terbatas. Mereka dapat memberikan informasi yang diminta dan mengambil tindakan untuk membuat rencana ketika diminta. Siswa level 1 dapat mengkonfirmasi tindakan atau rencana yang dibuat oleh orang lain. Mereka cenderung fokus pada peran individu dalam kelompok. Dengan dukungan dari anggota tim, dan bekerja dengan ruang masalah sederhana, para siswa ini dapat berkontribusi pada solusi masalah. Tingkat keberhasilan yang sangat rendah ini sangat meresahkan karena ini adalah kemampuan yang di butuhkan oleh tenaga kerja (Graesser, et al., 2018).

Maka dibutuhkan penilaian yang menumbuhkan atau mendorong kemampuan siswa dalam proses dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif. Bell & Cowie (2002, hal. 6) menyebutkan penilaian formatif sebagai proses yang digunakan oleh guru dan siswa dalam mengenali serta merespon belajar siswa dalam rangka meningkatkan belajarnya dalam proses pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 104 Tahun 2014 dijelaskan bahwa penilaian formatif berfungsi dalam memperbaiki kekurangan hasil belajar siswa berupa kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusairi (2012) bahwa penerapan penilaian formatif dalam penugasan belum terealisasi secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : 1) pengembangan instrumen, penerapan, serta analisis data tes formatif membutuhkan waktu, 2) jumlah kelas dan siswa cukup banyak, 3) tidak ada instrumen baku dalam melaksanakan penilaian formatif. Senada dengan penelitian yang dilakukan Rapi (2016, hal. 77) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh interaksi secara signifikan antara penugasan dan bentuk formatif terhadap hasil belajar siswa.

Sobarningsih, dkk (2018) mendasarkan bahwa guru-guru di Indonesia pada umumnya dan guru-guru matematika pada khususnya cenderung menggunakan penilaian sumatif untuk mendapatkan skor dan prestasi belajar siswa tanpa adanya perbaikan kedepannya. Dalam hal ini, yang di rasa lebih penting adalah nilai, padahal manfaat dari keterlanjutan proses penilaian lebih penting sehingga dapat dikatakan bahwa guru belum optimal dalam melaksanakan penilaian formatif.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di MA N 1 Kota Cirebon bahwa guru kesulitan dalam memantau kemajuan belajar siswa dalam penugasan matematika jarak jauh, siswa cenderung belajar secara individual dalam penugasan matematika jarak jauh, siswa kurang berkolaborasi dalam penugasan matematika secara tim, belum tersedia instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan kolaborasi siswa.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah instrumen penilaian formatif yang didesain untuk menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa, bukan hanya untuk mengukur kemampuan kolaboratif siswa tetapi membuat instrumen penilaian formatif yang menumbuhkan kemampuan kolaborasi siswa.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang tidak menyukai penugasan matematika secara jarak jauh.
2. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan penugasan matematika secara jarak jauh.
3. Jumlah ketuntasan siswa dalam penugasan individu cenderung lebih rendah dibandingkan jumlah ketuntasan siswa dalam penugasan kolaboratif.
4. Tingkat kemampuan kolaboratif siswa masih didominasi oleh tingkat kemampuan rendah.

5. Guru yang diwawancarai kesulitan untuk mengukur kolaboratif siswa dalam penugasan matematika jarak jauh.

1. 3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tidak meluas maka diberikan batasan masalah dalam penelitian ini, diantara sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian formatif untuk menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa kelas XII.
2. Produk yang dikembangkan berupa kisi-kisi penugasan, butir penugasan, pedoman penyekoran *(rubrik)*, pedoman penafsiran skor.
3. Aspek yang akan dijadikan penilaian dalam penelitian ini adalah kemampuan kolaboratif siswa dalam penugasan matematika jarak jauh.
4. Penelitian dilakukan terhadap siswa-siswi kelas XII IPA 3 di MA Negeri 1 Kota Cirebon.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perangkat instrumen penilaian formatif dalam penugasan matematika jarak jauh yang dapat menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa ?
2. Bagaimana kemampuan kolaboratif siswa kelas XII IPA 3 di MA Negeri 1 Kota Cirebon yang menjadi subjek uji coba instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini ?

1. 5. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan perangkat instrumen penilaian formatif dalam penugasan matematika jarak jauh yang dapat menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa.

2. Untuk mengetahui kemampuan kolaboratif siswa kelas XII IPA3 di MA Negeri 1 Kota Cirebon yang menjadi subjek uji coba instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini.

1. 6. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengembangkan instrumen penilaian kemampuan kolaboratif siswa melalui penugasan matematika jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Membantu guru dalam memberikan instrumen penilaian formatif untuk menumbuhkan sekaligus mengukur kemampuan kolaboratif siswa melalui penugasan matematika jarak jauh.

b) Bagi Siswa

Produk yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman baru mengenai matematika serta menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa.

c) Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh ilmu mengenai pengembangan instrumen penilaian formatif untuk menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa dengan pedoman penskoran serta analisisnya.

1. 7. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam pengembangan instrumen penilaian kolaboratif siswa dalam penugasan matematika jarak jauh ini sebagai penilaian formatif dan menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa, dapat menjadi salah satu preferensi

khususnya bagi guru matematika jenjang menengah atas dalam melakukan penilaian kolaboratif secara objektif.

1. 8. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah instrumen penilaian formatif untuk menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa dalam penugasan matematika jarak jauh.